

Potret Literasi Berita Generasi X pada *Platform* Tiktok

Muhammad Zikrullah *, Ratri Rizki Kusuma Lestari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zikohasan03@gmail.com, ratri@unisba.ac.id

Abstract. This study explores the behavior of pre-elderly individuals (Generation X) in Bandung in consuming news via TikTok and their ability to distinguish facts from hoaxes. Interestingly, despite TikTok being known as a Gen Z platform, many pre-elderly users use it for both information and entertainment. The study aims to uncover why they choose TikTok, assess their news literacy, and understand how they verify information. Using a constructivist paradigm, this qualitative research employed a case study method, with data gathered through in-depth interviews with pre-elderly TikTok users in Bandung. Findings show that pre-seniors use TikTok to access entertainment, current information, and practical content. They find the platform easy to use and appreciate its fast-paced content delivery. Although they are aware of misinformation risks, they apply strategies to verify content, such as discussing with family, relying on verified accounts and mainstream media, and cross-checking across sources. The study concludes that pre-elderly individuals demonstrate strong adaptability to digital platforms. They are active participants in seeking information and developing news literacy through life experience, social networks, and continuous learning. This research provides insight into Generation X's digital media behavior and its broader implications for media literacy and the well-being of older adults.

Keywords: *Tiktok, Generation X, Pre-elderly.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perilaku pra-lansia (generasi X) di Kota Bandung dalam mengonsumsi berita melalui TikTok serta pemahaman mereka terhadap literasi berita, khususnya dalam membedakan fakta dan hoaks. Meskipun TikTok dikenal sebagai platform generasi Z, pra-lansia juga memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mereka menggunakan TikTok, memahami kemampuan literasi berita mereka, serta cara mereka memverifikasi informasi. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengguna TikTok pra-lansia di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pra-lansia menggunakan TikTok untuk hiburan, informasi terkini, dan tips praktis. Mereka menilai TikTok mudah diakses dan cepat dalam menyajikan konten. Meski demikian, mereka tetap kritis terhadap informasi yang diterima dan menerapkan strategi verifikasi seperti berkonsultasi dengan keluarga, mempercayai akun terverifikasi dan media arus utama, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Kesimpulannya, pra-lansia di Bandung mampu beradaptasi dengan baik dalam penggunaan platform digital. Mereka aktif mencari informasi dan memiliki kemampuan literasi berita yang terbentuk melalui pengalaman, lingkungan sosial, dan semangat belajar yang tinggi.

Kata Kunci: *TikTok, Generasi X, Pra-lansia*

A. Pendahuluan

Peneliti menemukan fenomena menarik bahwa pra-lansia di Kota Bandung aktif menggunakan dan menyebarkan konten di TikTok, platform yang umumnya diasosiasikan dengan generasi muda. Temuan ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut adaptasi pra-lansia terhadap teknologi digital. Wawancara informal dengan salah satu pra-lansia mengungkapkan bahwa mereka menggunakan TikTok tidak hanya untuk hiburan, seperti video komedi yang mengurangi stres, tetapi juga sebagai sumber informasi, termasuk berita terkini, tips memasak, kesehatan, dan tutorial lainnya.

Meskipun mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia muda, data menunjukkan bahwa kelompok usia 55 tahun ke atas juga cukup signifikan, yaitu 51,73%. Namun, kemampuan menggunakan media sosial secara bijak masih rendah, tercermin dari maraknya kasus hukum akibat penyalahgunaan platform.

Menurut informan, TikTok menyediakan konten edukatif dan informatif yang bermanfaat bagi pra-lansia untuk belajar hal baru dan memperluas wawasan. Penggunaan TikTok oleh pra-lansia menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta potensi platform ini sebagai sarana pembelajaran, partisipasi sosial, dan berbagi pengalaman hidup. Hal ini membuka peluang riset lebih lanjut terkait kontribusi TikTok terhadap literasi digital dan kesejahteraan sosial kelompok usia lanjut.

Berdasarkan DataReportal, Indonesia menjadi negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia, yaitu 157,6 juta orang. Pada tahun 2021, demografi pengguna TikTok didominasi oleh wilayah Jakarta (22%), Jawa Timur (18%), dan Jawa Barat (13%). Berdasarkan status pekerjaan, 35,7% pengguna adalah pekerja tetap, diikuti freelancer (21%), pelajar/mahasiswa (19%), pekerja paruh waktu (12,3%), pengangguran (6,2%), ibu rumah tangga (3,7%), serta pensiunan dan lainnya (2,1%).

Pada Pemilu 2024, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa penyebaran hoaks, terutama melalui aplikasi WhatsApp. Banyak grup keluarga di platform tersebut menjadi saluran penyebaran informasi palsu dan perdebatan politik.

Data Mabes Polri menunjukkan bahwa antara 31 Oktober hingga 6 November 2018, penyebar hoaks didominasi oleh ibu rumah tangga berusia 20–42 tahun, dengan konten seperti isu penculikan anak dan kecelakaan pesawat yang disebar melalui media sosial dan aplikasi pesan.

Literasi berita atau yang disebut sebagai literasi media berita, bertujuan untuk mengkaji pesan yang disampaikan oleh media (C. Fisher, 2018; Tugtekin & Koc, 2020). Informasi palsu atau juga yang disebut dengan hoaks merupakan sebuah upaya untuk meniadakan informasi atau fakta yang autentik dengan cara memberi pesan-pesan yang tidak aktual di media untuk menutupi informasi yang sebenarnya (Hamzah & Putri, 2020).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan kajian ini pada perilaku generasi X (pra-lansia) di Kota Bandung dalam mengonsumsi berita melalui media sosial TikTok serta pemahaman mereka terhadap literasi berita (news literacy) dalam membedakan antara fakta dan hoaks. Permasalahan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini meliputi alasan pra-lansia menjadikan TikTok sebagai sarana untuk memperoleh informasi, pemahaman mereka terhadap literasi berita dalam mengonsumsi informasi di platform tersebut, serta bagaimana mereka memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari TikTok.

Berdasarkan perumusan dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pra-lansia menggunakan platform TikTok sebagai media untuk memperoleh informasi, memahami lebih dalam kemampuan literasi berita yang dimiliki oleh pra-lansia di Kota Bandung dalam konteks konsumsi berita di TikTok, serta mengetahui bagaimana cara mereka memverifikasi kebenaran informasi berita yang diperoleh melalui platform tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan perilaku pra-lansia dalam mengonsumsi informasi di era digital, sekaligus menjadi perbandingan bagi penelitian serupa pada generasi lainnya guna melihat perbedaan dan persamaan dalam hal literasi berita. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian literasi digital, membantu masyarakat meningkatkan pemahaman mengenai literasi berita di media sosial, serta menambah wawasan tentang cara membedakan fakta dan hoaks di era digital. Temuan yang diperoleh juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, mendukung pengembangan teori dan kerangka analisis terkait literasi digital, serta digunakan untuk merumuskan teori literasi digital yang lebih relevan dan kontekstual.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini diterapkan untuk penelitian yang bertujuan untuk menggali berbagai masalah dalam kehidupan kerja seperti organisasi pemerintah, swasta, masyarakat, pemuda, olahraga, dan lain-lainnya sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan demi kesejahteraan bersama. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan setiap informan penelitian, observasi, dan studi pustaka dengan teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan menggunakan teknik triangulasi. Subjek penelitian yang merupakan generasi X pada tahap pra lansia di Kota Bandung, berada pada tahap pra-lansia dengan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, berkisar pada usia 45 hingga 59 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap analisis yang dilakukan peneliti meliputi penyusunan daftar pertanyaan wawancara berdasarkan identifikasi masalah yang akan ditanyakan kepada narasumber dari kalangan generasi X pada tahap pra-lansia di Kota Bandung. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lapangan untuk melengkapi data yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, data dari hasil wawancara dipindahkan ke dalam bentuk daftar untuk memudahkan proses analisis. Tahap akhir adalah menganalisis hasil wawancara guna mengetahui tingkat pemahaman narasumber terhadap informasi yang diberikan.

TikTok Sebagai Sarana Pra Lansia Untuk Mendapatkan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pra-lansia di Kota Bandung mengenal TikTok melalui anak atau anggota keluarga mereka yang sering membagikan video menarik dan mengajak mereka menonton bersama. Salah satu narasumber, Bapak Andri Prakasa, menyatakan bahwa ia mengetahui TikTok dari anaknya yang sering membuka aplikasi tersebut, sehingga ia penasaran dan mulai mencoba sendiri.

Mayoritas narasumber memberikan tanggapan positif terhadap kemudahan penggunaan TikTok. Mereka menilai bahwa antarmukanya sederhana, tutorialnya jelas, dan efek maupun filter mudah diterapkan. Selain itu, TikTok dinilai unggul dalam menyajikan konten yang cepat dan selalu up to date, membuat para pra-lansia merasa terhubung dengan informasi terkini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aldo Kinosan, ia menggunakan berbagai media sosial, namun TikTok dianggap paling cepat dalam menyebarkan informasi.

Durasi penggunaan TikTok oleh para narasumber bervariasi, mulai dari 25 menit hingga lebih dari satu jam per hari. Beberapa narasumber menggunakannya untuk mengisi waktu luang, seperti saat istirahat kerja atau sebelum tidur, sebagai sarana hiburan untuk melepas penat. Namun, ada juga yang memanfaatkan TikTok sebagai sumber informasi, terutama untuk mengetahui berita terkini seperti bencana alam, isu sosial, hingga gosip selebriti dan harga kebutuhan pokok. Salah satunya diungkapkan oleh Azril Hasan yang mengakses TikTok untuk mencari berita banjir dan topik nasional lainnya, serta oleh Eva Nurhafietah yang tertarik pada konten gosip, resep, dan isu kenaikan harga.

TikTok dianggap menarik oleh pra-lansia karena selain mudah digunakan, aplikasinya juga menyajikan informasi yang selalu relevan berkat algoritma yang menyesuaikan konten dengan minat pengguna. Hal ini diakui oleh Bapak Andri Prakasa yang merasa bahwa TikTok lebih sering ia konsumsi dibanding media lainnya karena kontennya selalu ter-update secara otomatis.

Secara keseluruhan, TikTok telah menjadi platform yang menarik dan fungsional bagi pra-lansia di Kota Bandung. Kemudahan penggunaan, keberagaman konten, serta kecepatan penyebaran informasi menjadikan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi terkini. Meski demikian, penting bagi para pengguna untuk tetap bersikap kritis dalam menyaring informasi yang diterima agar tidak mudah terjebak pada konten yang menyesatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok mampu mengakomodasi kebutuhan digital generasi yang lebih tua dengan baik.

Pemahaman Literasi Berita Pra Lansia

Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber menunjukkan pemahaman yang baik mengenai literasi berita. Faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial yang mendukung, serta kemauan untuk terus belajar membentuk kemampuan kritis mereka dalam mengevaluasi informasi. Hal ini membuktikan bahwa usia bukanlah penghalang untuk menjadi konsumen media yang cerdas—bahkan dalam beberapa kasus, pemahaman mereka lebih mendalam dibanding generasi muda. Temuan ini

memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan literasi media di masyarakat, karena menunjukkan bahwa siapa pun, terlepas dari usia dan latar belakang, memiliki potensi untuk menjadi pengguna media yang bijak.

Menurut Ibu Eva Nurhafietah, literasi berita adalah kemampuan untuk secara aktif mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dalam konteks sosial yang dinamis. Ia menegaskan bahwa kemampuan ini melibatkan proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya kerap membagikan video atau informasi penting dari TikTok kepada keluarga melalui grup WhatsApp, menunjukkan bahwa nilai sosial seperti berbagi dan kepedulian masih kuat di kalangan generasi tua.

Meskipun TikTok populer di kalangan anak muda, para narasumber pra-lansia tetap bersikap skeptis terhadap keakuratan informasi di platform tersebut. Dibandingkan dengan media tradisional yang mereka percayai selama bertahun-tahun, konten TikTok yang singkat dan informal seringkali dianggap kurang kredibel. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lina Nurhaeni, ia belum sepenuhnya mempercayai berita dari konten TikTok karena banyaknya informasi simpang siur.

Namun demikian, beberapa narasumber seperti Bapak Azril Hasan menyatakan bahwa konten berita di TikTok cukup mudah dipahami, terutama karena format video yang singkat dan visual yang menarik. Ia mengaku sering mengulang video untuk memastikan pemahamannya, serta mendiskusikan konten yang menarik bersama keluarga. Untuk memverifikasi informasi, ia memperhatikan apakah akun tersebut memiliki tanda verifikasi dan juga berkonsultasi dengan anak atau istrinya.

Meskipun tidak mengalami kesulitan berarti, narasumber juga mengungkapkan adanya tantangan dalam menilai kebenaran informasi akibat komentar yang saling bertentangan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lina Nurhaeni, yang merasa ragu terhadap isi berita karena komentar yang membingungkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pra-lansia di Kota Bandung memiliki pemahaman literasi berita yang cukup baik. Pengalaman, dukungan sosial, dan semangat belajar menjadi modal utama. Namun, keraguan terhadap platform seperti TikTok menegaskan pentingnya peningkatan literasi digital secara berkelanjutan agar informasi yang diterima tetap akurat dan bermanfaat.

Proses Verifikasi Kebenaran Informasi Berita Oleh Pra Lansia

Berdasarkan hasil wawancara, setiap narasumber menunjukkan berbagai strategi untuk memverifikasi kebenaran informasi yang mereka peroleh dari TikTok. Umumnya, mereka berkonsultasi dengan anggota keluarga untuk mendiskusikan berita yang dianggap membingungkan atau menarik, karena anak-anak atau pasangan dinilai lebih memahami perkembangan informasi terkini. Hal ini ditegaskan oleh Eva Nurhafietah yang menyatakan bahwa dirinya sering menanyakan berita kepada anaknya karena lebih update.

Selain itu, narasumber mengandalkan akun TikTok yang sudah terverifikasi sebagai sumber yang lebih kredibel. Tanda centang biru dianggap sebagai indikator bahwa akun tersebut dapat dipercaya, sebagaimana dikatakan oleh Aldo Kinosan bahwa akun verified dianggap paling akurat. Narasumber juga cenderung membandingkan informasi dari TikTok dengan media mainstream seperti Metro TV dan TV One yang tersedia di platform yang sama. Ricky Kartia menegaskan bahwa dirinya mengecek kembali berita melalui akun media tersebut untuk memastikan kebenarannya.

Tidak hanya itu, beberapa narasumber juga menggunakan mesin pencari atau situs resmi seperti Kompas untuk mendapatkan informasi tambahan dari sumber yang terpercaya. Lina Nurhaeni menyatakan bahwa informasi dari TikTok belum tentu akurat dan ia lebih percaya pada laman berita resmi. Bahkan, platform lain seperti Instagram juga dimanfaatkan untuk memperoleh perspektif tambahan dari akun berita atau influencer yang mereka percaya.

Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa TikTok telah berhasil menembus kalangan pra lansia di Kota Bandung, terutama berkat inisiatif anak atau keluarga yang gemar membagikan video menarik dari platform tersebut. Bapak Andri Prakasa, salah satu narasumber, mulai mengenal TikTok karena sering melihat anaknya menggunakan aplikasi tersebut, yang akhirnya membuatnya tertarik mencoba sendiri platform yang sedang populer di kalangan muda.

Para narasumber memberikan penilaian positif terhadap kemudahan penggunaan TikTok yang memiliki antarmuka sederhana dan tutorial yang jelas, serta kecepatan dalam menyajikan konten-

konten terbaru seperti tren, tantangan, hingga berita viral. Bapak Aldo Kinosan, misalnya, menyatakan bahwa TikTok adalah salah satu sumber informasi tercepat baginya, selain YouTube dan Instagram. Para pra lansia menggunakan TikTok untuk mengisi waktu luang, menghilangkan penat, serta mencari hiburan ringan, dengan durasi penggunaan rata-rata 25–120 menit per hari.

Beberapa dari mereka juga memanfaatkan TikTok sebagai sumber informasi, terutama terkait kejadian-kejadian penting seperti bencana alam, yang menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi dan pengetahuan. Topik yang diminati mencakup berita selebriti, tren viral, tips memasak, kenaikan harga, hingga isu politik, menandakan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang relevan.

Menurut Yuni Fitriani (2021), media sosial berperan sebagai alat bantu ampuh dalam menghadirkan konten edukasi digital, dan TikTok telah membuktikan efektivitasnya sebagai media pembelajaran, seperti yang terjadi pada seorang guru di Jawa Tengah yang menciptakan suasana belajar menyenangkan lewat TikTok selama pandemi COVID-19. Peningkatan minat terhadap konten edukasi mendorong TikTok mengadakan kompetisi #MerdekaBelajar sebagai apresiasi terhadap kreator yang menyebarkan pengetahuan, menunjukkan bahwa media sosial kini merevolusi cara kita belajar, memperluas wawasan, dan mendorong interaksi yang memperdalam pemahaman.

McQuail (2000) mengidentifikasi media baru sebagai media komunikasi interpersonal berbasis teknologi seperti telepon, ponsel, dan email yang memungkinkan interaksi langsung, dan menyatakan bahwa media baru membawa kita pada era masyarakat informasi di mana teknologi informasi menjadi dominan. David Wood (dalam Vientman, 2006) menambahkan bahwa inovasi seperti smartphone membuat segala aktivitas lebih praktis, termasuk dalam mengakses media sosial. Narasumber dalam penelitian ini juga menunjukkan pemahaman cukup baik mengenai literasi berita, yang berasal dari pengalaman hidup, kebiasaan membaca, dan mengikuti informasi, membuktikan bahwa literasi tidak hanya dipengaruhi usia tetapi juga oleh pengalaman dan kemauan belajar.

Ibu Eva Nurhafietah mendefinisikan literasi berita sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara cerdas, sejalan dengan pemahaman narasumber lain yang menilai keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari. TikTok yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan kini menjadi ruang berbagi informasi dan memperluas jaringan sosial bagi para pra lansia, yang sering menyebarkan video atau informasi penting kepada keluarga dan kerabat. Mereka tetap kritis terhadap informasi di TikTok, yang cenderung bersifat singkat, informal, dan menghibur, serta lebih waspada dibandingkan terhadap media tradisional.

Seiring waktu dan meningkatnya literasi digital, pandangan mereka terhadap platform ini terus berkembang. Bapak Azril Hasan mengaku memahami pesan lebih baik dengan mengulang video dan berdiskusi dengan keluarga, menunjukkan bahwa para lansia bersikap aktif dalam mengonfirmasi informasi. Format video yang singkat dan visual yang menarik membuat konten mudah dipahami, meskipun kolom komentar yang beragam sering membingungkan mereka dan mempersulit pemisahan antara fakta dan opini.

Penelitian Ratri Rizki Kusumalestari dkk. (2023) menekankan pentingnya berpikir kritis dalam literasi media, karena hanya mengikuti kursus literasi belum cukup tanpa kemampuan menganalisis informasi secara mendalam dan logis. Potter (2013) menyebut literasi media sebagai kacamata untuk mengevaluasi dan menafsirkan informasi, membedakan fakta dan fiksi, serta melindungi dari manipulasi media. Para narasumber menunjukkan kemampuan verifikasi yang baik dengan menerapkan berbagai strategi untuk mengevaluasi kebenaran berita yang mereka temukan di TikTok, termasuk berkonsultasi dengan keluarga sebagai “jaring pengaman” sosial yang masih sangat diandalkan dalam mengambil keputusan.

Mereka mempercayai akun-akun terverifikasi dan media arus utama seperti Metro TV atau TV One sebagai indikator kredibilitas informasi, serta terbiasa membandingkan berita dari berbagai sumber, termasuk platform lain dan mesin pencari, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Tantangan tetap ada, seperti yang dialami Ibu Lina Nurhaeni yang merasa bingung menghadapi komentar TikTok yang kontradiktif, menunjukkan bahwa fitur komentar bisa menjadi penghambat dalam proses verifikasi. Menurut Atef Fahrudin dan Syamsul Arif Billah (2023), proses verifikasi mencakup evaluasi sumber, akurasi fakta, pengecekan gambar, dan relevansi tanggal. Pengecekan dilakukan dengan meninjau kredibilitas sumber, memanfaatkan kanal cek fakta, serta memeriksa

informasi visual melalui Google untuk memastikan keaslian konten.

UNESCO menyebut literasi informasi dan media sebagai gabungan kecakapan mengakses, menilai, memanfaatkan, dan berkontribusi terhadap informasi (Carlsson, 2019), serta memahami bagaimana media bekerja dan menyampaikan pesan, yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara kritis (Potter, 2018), menjadikannya keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan digital saat ini.

D. Kesimpulan

Merujuk pada hasil pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan, yaitu pra lansia di Kota Bandung menjadikan platform TikTok sebagai sarana untuk mendapatkan informasi karena dua faktor utama. Pertama, pengenalan TikTok kepada mereka seringkali berasal dari anggota keluarga, terutama anak-anak, yang secara aktif berbagi konten menarik dan mengajak mereka untuk ikut serta. Hal ini menciptakan titik masuk yang mudah dan familiar bagi pra lansia ke dalam dunia TikTok. Kedua, kemudahan penggunaan TikTok menjadi daya tarik utama. Antarmuka yang sederhana, tutorial yang jelas, serta beragam efek dan filter yang mudah diterapkan membuat platform ini ramah bagi pengguna yang mungkin tidak terlalu terbiasa dengan teknologi. Selain itu, kecepatan TikTok dalam menyajikan konten terbaru, seperti tren, tantangan, dan berita viral, membuat pra lansia merasa terhubung dan tidak ketinggalan informasi terkini.

Pra lansia di Kota Bandung telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang mengesankan dalam mengadopsi platform digital seperti TikTok. Mereka tidak hanya sekadar menjadi pengguna pasif, tetapi juga aktif dalam mencari dan mengonsumsi informasi. Kemampuan literasi berita mereka terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman hidup, dukungan lingkungan sosial, dan kemauan untuk terus belajar. Meskipun demikian, pra lansia juga menyadari pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temui di platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran literasi berita merupakan perjalanan yang berkelanjutan, bahkan bagi mereka yang telah memiliki pengalaman hidup yang kaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pra lansia di Kota Bandung memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya memverifikasi informasi. Mereka telah mengembangkan strategi yang cukup efektif untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan menghindari berita bohong. Namun, proses verifikasi ini seringkali melibatkan upaya yang cukup kompleks, terutama ketika dihadapkan pada format konten yang singkat dan dinamis seperti yang ada di TikTok. Kemampuan untuk mengidentifikasi akun yang kredibel, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan mengevaluasi argumen yang berbeda merupakan keterampilan yang penting bagi para lansia dalam era digital.

Ucapan Terimakasih

Dalam proses penyelesaian studi dan penulisan penelitian ini, penulis memperoleh banyak dukungan serta doa dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH selaku rector Universitas Islam Bandung yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa Universitas Islam Bandung.
2. Prof. Dr. Atie Rachmatie, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi beserta Dr. Ferry Darmawan, M.Ds selaku Wakil Dekan I, Dr. Dedeh Fardiah, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Tresna Wiwitan, M.Si selaku Wakil Dekan III yang telah memberikan fasilitas demi kelancaran kegiatan perkuliahan selama ini.
3. Dr. Ani Yuningsih, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dengan segenap rasa tulus memberi bimbingan kepada peneliti demi kelancaran kegiatan perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Prof. Dr. Ike Junita Triwardhani, M.Si selaku dosen wali dan Ratri Rizki Kusumalestari, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, nasihat, arahan, kritik serta saran yang sangat berguna dalam pengerjaan Seminar Proposal saat ini.
5. Orang tua yang selalu memberikan segala dukungan, doa, dan semangat tanpa henti selama ini. Pengorbanan mereka menjadi inspirasi dalam setiap langkah hidup dan pendidikan yang

saya tempuh.

6. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2018, M Noer Hikam, , Faiz Yusro Zein, Firman Achmad H dan juga angkatan 2020, M Rafi Irawan, Regi R Rusmana, Saleh Ibrahim, Gian Guntara, Gaugino Fathan serta beberapa teman-teman alumni Fakultas Hukum 2018, Fahlevi Baruna, Sokha, Nabil, Maxxel Halim, Adva Siregar, Rangga Adhan yang selalu memberikan masukan dan dorongan sehingga saya bisa berada pada tahap ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2023). *Survei: hoaks paling banyak ditemui di Facebook dan TikTok*. Tirto.id. Diambil dari <http://www.tirto.id/riset-masyarakat-paling-banyak-temukan-hoaks-di-facebook-gP6k>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Aliya, D. N., & Yuliana, N. (2024). Persepsi Publik di Indonesia mengenai Berita Hoaks di Media Sosial. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(1), 61-70.
- Andayani, U. (2023). PENDEKATAN SOSIAL DALAM MEMAHAMI KONSEP TABAYYUN DI ERA DIGITAL: REVIEW KRITIS TERHADAP TEORI LITERASI MEDIA DAN INFORMASI. *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat*, 181.
- Bab, I. I. (2012). *Kajian Pustaka. MAHIR MENGUASAI PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DALAM*.
- Dartiningih, B. E. (2016). *Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*.
- Data, A. (2014). *Teknik Pengumpulan Data*. Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi.
- Fadhilah, A. D. Z., & Retnoningsih, S. (2024). PERANCANGAN KAMPANYE DIGITAL MELAWAN DISINFORMASI MELALUI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN DEEPFAKE DI KALANGAN PRA LANSIA USIA 45-55 TAHUN. *FAD*, 3(02).
- Fahrudin, A., & Billah, S. A. (2023). Modeling Manajemen Informasi dan Verifikasi Berita Menjelang Pemilu dan Pemilihan 2024: Sebuah Studi Preliminary tentang Upaya Mencegah Black Campaign dan Hoax. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 4(2), 212-232.
- Fatika, R. A. (2024). *10 Negara dengan Pengguna TikTok TERBESAR, Indonesia Urutan Berapa?*. GoodStats. Diambil dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-pengguna-tiktok-terbesar-indonesia-urutan-berapa-xFOgl>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(4), 1006-1013.
- Handayani, S., Haryono, S., & Fauziah, F. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Pada Perusahaan Jasa Kontruksi Melalui Pendekatan Teori Kebutuhan Maslow. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 11(1), 44-53.
- Iii, B. A. B., Populasi, B., Operasional, E. D., Definisi, T., & Variabel, O. (2016). A. Metode Penelitian. Jenis dan Desain Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu, 21-30.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870-880

- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
- Kurmia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291-296.
- Kusumalestari, R. R., Rachmiate, A., Darmawan, F., Kurnia, S. S., Yuniati, Y., & Palapah, M. A. O. (2024). Reading Hoax: Measuring Students'™ Critical News Literacy. *Studies in Media and Communication*, 12(2), 201-214.
- Lady, Owen, & Purwianti, L. (2025). Dari Tayangan ke Transaksi: Optimalisasi Konten TikTok untuk Meningkatkan Penjualan Produk. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1–10. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v5i1.6789>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205-222.
- Lubis, R. F. (2023). Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Menanggulangi Berita Hoaks di Media Sosial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 13(1), 106-129.
- Malinda, F. (2024). Efek Media Terhadap Sosialisasi: Menjelajahi Peran Televisi dan Platform Media Baru. *Syntax Idea*, 6(3), 1255-1264.
- Mujahiddin, M., & Harahap, M. S. (2017). Model penggunaan media sosial di kalangan pemuda. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 142-155.
- Mulyana, A. N., & Listiani, E. (2024). Personal Branding melalui Media Sosial TikTok. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4080>
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Nathalia, H. B., & Irwansyah, I. (2018). Aplikasi transportasi online GO-JEK bentuk dari konstruksi sosial teknologi dalam media baru. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 227-235.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill dan Digital Safety. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 143-167.
- Pengguna Tiktok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar*. (n.d.). Ginee. Diambil dari <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>
- Ruswandi, A. A., Nayla, F., & Angelie, T. (2023, November). Fenomena Berita Hoaks Pada Platform Facebook Dalam Membentuk Kepercayaan Masyarakat Gen X. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 341-351).
- Santika, E. F. (2023). *Kelompok anak muda jadi pengguna TikTok, usia berapa mereka?*. Databoks Katadata. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/3997760dd2e3fd3/kelompok-anak-muda-jadi-pengguna-terbesar-tiktok-usia-berapa-mereka>
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- Taqwa, N. (2023). Kalangan Usia Senja dan Facebook (Analisis Problematika Penggunaan Facebook di Kalangan Usia Senja). *JAMBURA JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1), 1-8.